

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan *basic material* yang terdaftar BEI dari tahun 2019-2023 dengan 10 perusahaan di tiap tahunnya sehingga menghasilkan total 50 sampel. Data diambil laporan tahunan perusahaan telah diaudit dan dipublikasikan melalui laman IDX, IDN Finansial, dan situs resmi perusahaan. Perusahaan yang dipilih dalam penelitian ini telah selaras dengan kriteria sampel yang diuraikan melalui metode *purposive sampling*, apabila tidak memenuhi kriteria, akan dieliminasi dari sampel penelitian yang diuraikan dalam tabel di bawah:

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan yang bergerak di sektor <i>Basic Material</i> yang telah <i>go public</i> dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode 2019 hingga 2023 serta tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode tersebut.	74
2.	Perusahaan tidak mengeluarkan laporan tahunan yang sudah diaudit dan lengkap berturut-turut selama periode 2019 hingga 2023 dengan tahun pembukuan yang berakhir pada 31 Desember.	(6)
3.	Laporan keuangan disajikan tidak dalam mata uang Rupiah.	(19)
4.	Perusahaan mengalami kerugian atau pendapatan negatif selama periode 2019 hingga 2023.	(24)
5.	Perusahaan tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian secara berturut-turut selama periode 2019-2023.	(15)
Jumlah akhir sampel		10
Periode penelitian selama 5 tahun x Jumlah sampel yang diteliti		50

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pengurangan sampel penelitian, antara lain: (1) Perusahaan mengalami kerugian atau pendapatan negatif selama periode penelitian yang pemicu utamanya adalah di tahun 2019 akhir hingga 2021 kondisi ekonomi Indonesia sedang lesu akibat dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kerugian dan pasca COVID-19 hingga akhir tahun penelitian masih terdapat perusahaan yang masih belum mendapatkan profit sehingga menjadi eliminasi sampel, (2) Terdapat perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah dikhawatirkan memberikan hasil penelitian yang bias karena terdapat selisih kurs yang berbeda antara satu perusahaan dengan lainnya sehingga menjadi eliminasi sampel, (3) Terakhir, terdapat perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator perhitungan variabel, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah pembagian dividen dikarenakan jika perusahaan tidak membagikan dividen secara rutin yakni lima tahun periode penelitian ini tidak dapat dihitung variabel kebijakan dividen sehingga menjadi eliminasi sampel. Dengan demikian, rincian perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*, diantaranya adalah:

Tabel 4. 2 Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1.	Alkindo Naratama Tbk.	ALDO
2.	Aneka Tambang Tbk.	ANTM
3.	Colopak Indonesia Tbk.	CLPI
4.	Ekadharma International Tbk.	EKAD
5.	Indocement Tunggul Prakarsa Tb	INTP
6.	Lautan Luas Tbk.	LTLS
7.	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
8.	Wijaya Karya Beton Tbk.	WTON
9.	Emdeki Utama Tbk.	MDKI
10.	Panca Budi Idaman Tbk.	PBID

Sumber : Data diolah, 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis uji statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan nilai dari tiap variabel yang digunakan dalam penelitian (Ghozali, 2021). Analisis ini dilakukan menggunakan *software* SPSS 26. Nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi merupakan bagian dalam uji ini.

Tabel 4. 3 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	<i>Mean</i>	Std. Deviation
Kebijakan Dividen	50	0.0179	1.5782	0.4607	0.3169
Biaya audit	50	0.0008	0.1891	0.0107	0.0267
<i>Sales growth</i>	50	-0.3219	0.4045	0.0231	0.1594
Agresivitas pajak	50	-0.0332	0.7178	0.2484	0.1135
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Output SPSS, 2025

Tabel 4.3 di atas menyatakan variabel keseluruhan, kode N menggambarkan jumlah sampel data yang telah diolah yang berjumlah 50. Nilai terkecil dari sampel disebut sebagai minimum, maksimum menunjukkan nilai terbesar dari data sampel, dan rata-rata nilai (*mean*) merupakan gambaran dari perbandingan antara jumlah data dalam penelitian ini dengan jumlah masing-masing variabel. Standar deviasi mengungkapkan bagaimana variabilitas maupun distribusi pada data tersebar. Analisis statistik deskriptif digunakan sebagai representasi kualitas data dengan melihat nilai *mean* dan standar deviasi. Kesimpulan dari hasil analisis uji ini apabila lebih besar *mean* daripada standar deviasi, berarti kualitas data bernilai baik. Hasil tabel di atas diuraikan pemahaman sebagai berikut:

a. Kebijakan dividen (X1)

Pengukuran kebijakan dividen diproksikan melalui rasio DPR dengan membandingkan dividen per saham pada laba per saham. Variabel kebijakan dividen menyatakan nilai minimum 0,0179 yaitu milik ALDO tahun 2021, sedangkan nilai maksimum 1,5782 yaitu milik ANTM tahun 2019, dan nilai *mean* 0,4607 atau 46,07%. Nilai standar deviasi menunjukkan angka 0,3169 atau 31,7%. Tingginya nilai rata-rata daripada nilai standar deviasi variabel memiliki arti bahwa penyebaran data tidak terlalu jauh sehingga data variabel agresivitas pajak cukup baik dan homogen.

b. Biaya audit (X2)

Pengukuran biaya audit diproksikan melalui perbandingan biaya audit dengan laba bersih. Variabel biaya audit menyatakan nilai minimum 0.0008 yaitu milik WTON tahun 2019, sedangkan nilai maksimum 0,1891 yaitu milik ALDO tahun 2021, dan nilai *mean* 0,0107 atau 1,07%. Variabel biaya audit menunjukkan nilai standar deviasi 0.0267 atau 2,67% yang berarti biaya audit mengalami penyimpangan nilai sebanyak 2,67% terhadap *mean*. Tingginya nilai standar deviasi variabel biaya audit daripada nilai rata-rata yang dihasilkan memiliki arti bahwa variasi data nilai *mean* berjangka luas.

c. *Sales growth* (X3)

Pengukuran *sales growth* diproksikan melalui selisih penjualan akhir periode tahun *i* dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya, dibagi penjualan akhir periode tahun sebelumnya. Variabel *sales growth* menyatakan nilai minimum -0,3219 yaitu milik WTON tahun 2020,

sedangkan nilai maksimum 0,4045 yaitu milik ANTM tahun 2021, dan nilai *mean* 0,0231 atau 2,31%. Variabel *sales growth* menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0.1594 atau 15,94% yang berarti *sales growth* mengalami penyimpangan nilai sebanyak 15,94% terhadap *mean*. Tingginya nilai standar deviasi variabel *sales growth* daripada nilai rata-rata yang dihasilkan memiliki arti bahwa variasi data nilai *mean* berjangka luas.

d. Agresivitas pajak (Y)

Pengukuran ETR diproksikan untuk menghitung agresivitas pajak (Y) dengan membandingkan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Variabel agresivitas pajak menyatakan nilai minimum -0,0332 yaitu milik WTON tahun 2021, sedangkan nilai maksimum 0,7178 yaitu milik ANTM tahun 2019, dan nilai *mean* 0.2484 atau 24,84%. Variabel agresivitas pajak menunjukkan nilai standar deviasi 0.1135 atau 11,35%. Tingginya nilai rata-rata daripada nilai standar deviasi variabel memiliki arti bahwa penyebaran data tidak terlalu jauh sehingga data variabel agresivitas pajak cukup baik dan homogen.

4.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas menguji normal atau tidaknya data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan. Persamaan regresi dikatakan baik jika data variabel bebas maupun terikat memiliki distribusi normal. Kriteria pengujian normalitas dengan uji statistik nonparametrik *Test Normality Kolmogorov Smirnov* (K-S) jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikansi hasil perhitungan data (sig) $<$

0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S):

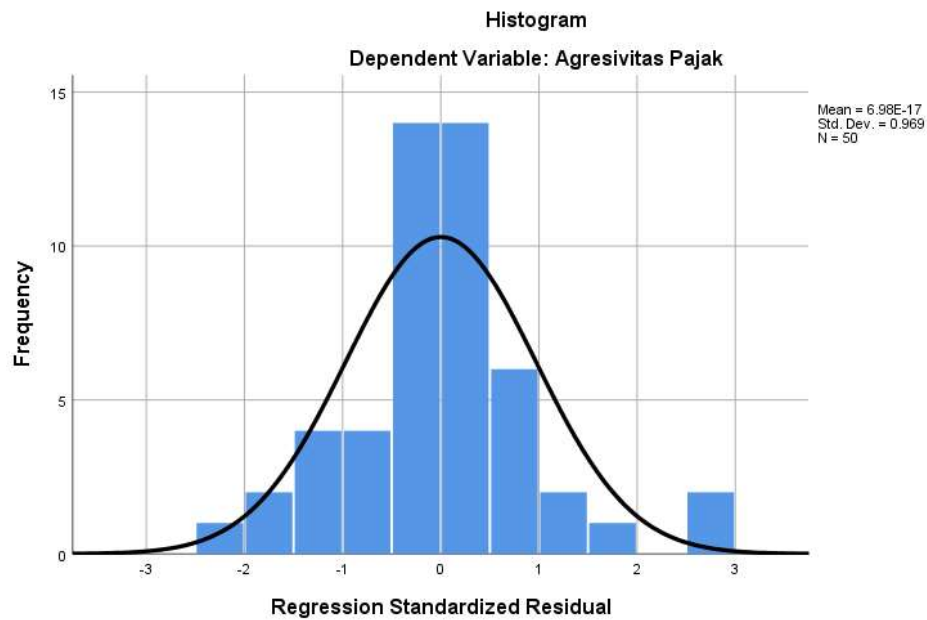
Tabel 4. 4 Hasil Analisis Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000
	Std. Deviation	.1011187
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.095
	Negative	-.118
Test Statistic		.118
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Output SPSS, 2025

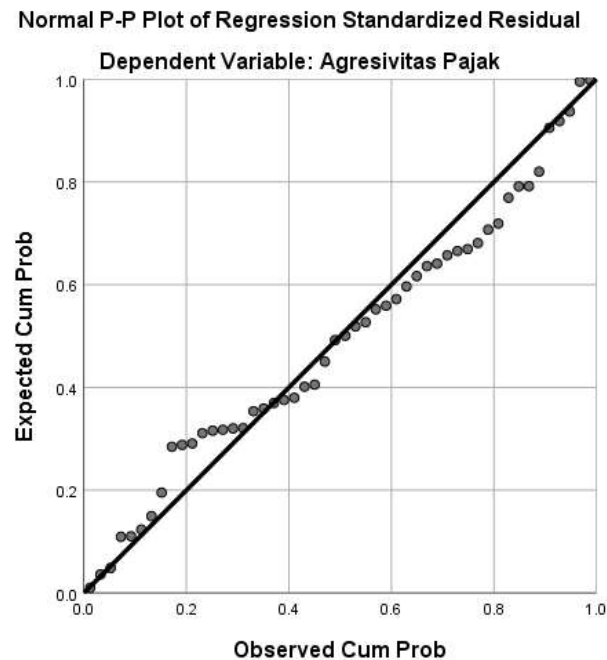
Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas dengan N=50, diketahui bahwa Asymp. Sig sebesar 0,078 artinya lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 atau ($0,078 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Gambar 4. 1 Histogram Variabel Dependen



Gambar 4.1 di atas merupakan grafik histogram yang memperlihatkan pola distribusi data secara visual dengan membagi data ke dalam interval-interval dan menghitung jumlah observasi di setiap interval tersebut. Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng, dan dari gambar di atas memberikan distribusi yang simetris dan membentuk lonceng dengan pola distribusi yang simetris dan seimbang, hal ini dapat mengindikasikan adanya kecenderungan data untuk mengikuti distribusi normal.

Gambar 4. 2 Grafik P-P Plot



Distribusi normal atau tidaknya data dapat dilihat melalui grafik normal plot atau Q-Q plot (*quantile-quantile plot*) melalui persebaran titik-titik hitam pada garis diagonal grafik. Gambar 4.2 di atas menunjukkan persebaran data berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal, sehingga model regresi dikatakan terdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.

4.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolinearitas mengevaluasi apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain. Adanya multikolinearitas dapat mengganggu interpretasi koefisien regresi dan menyebabkan ketidakstabilan dalam estimasi. Ketika kita mengetahui antara variabel independen tidak terdapat hubungan maka model regresi dikatakan baik. Penentuan ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan

dengan acuan nilai toleransi atau nilai variansi inflasi (VIF). Nilai toleransi harus lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF harus kurang dari 10, menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak terjadi.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Kebijakan Dividen	0.996	1.004	Tidak terjadi multikolinearitas
Biaya audit	0.984	1.017	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Sales growth</i>	0.984	1.016	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel disimpulkan bahwa data penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas. Uji multikolinearitas dilakukan mendapatkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 pada tiap variabel kebijakan dividen (0,996), biaya audit (0,984), dan *sales growth* (0,984). Hasil nilai VIF yang diperoleh masing-masing variabel yaitu Kebijakan Dividen (1,004), Biaya audit (1,017), dan *Sales growth* (1,016) menunjukkan kurang dari batas nilai VIF sebesar 10, dengan demikian ditarik simpulan tidak terjadi multikolinieritas pada model regresi sehingga model penelitian telah terbebas dari adanya multikolinieritas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui korelasi antar variabel pengganggu (residuals) pada periode tertentu dalam model regresi dengan variabel sebelumnya. Persamaan regresi berganda yang baik adalah yang tidak terjadi autokorelasi pada model regresinya. Jika terjadi autokorelasi, maka persamaan tersebut menjadi tidak layak untuk digunakan sebagai prediksi.

Tabel 4. 6 Hasil Analisis Uji Autokorelasi dengan *Run Test*

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.0010
Cases < Test Value	25
Cases ≥ Test Value	25
Total Cases	50
Number of Runs	20
Z	-1.715
Asymp. Sig. (2-tailed)	.086
a. <i>Median</i>	

Sumber: Output SPSS, 2025

Kesimpulan bahwa data tidak terjadi autokorelasi dapat dilihat melalui uji *Run Test* (Ghozali, 2021). Pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan uji *Run Test* dilihat melalui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*, jika bernilai lebih dari 0,05 maka tidak terjadi autokorelasi, jika kurang dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Tabel 4.7 di atas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,086 atau (0,086 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

4.2.5 Uji Heteroskedisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji *Glejser*, uji *Park*, dan uji *White* (Ghozali, 2021). Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Model regresi yang baik

adalah yang terjadi homoskedastisitas. Peneliti menggunakan uji *White* dalam mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas yang dilakukan melalui residual kuadrat U2T (Unstandardized*Unstandardized) yang kemudian diregresikan dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian interaksi variabel independen. Hasil persamaan regresi ini akan mendapatkan nilai R^2 untuk menghitung *chi-square* yang diperoleh melalui perkalian jumlah sampel dengan nilai R Square, jika *chi-square* hitung < *chi-square* tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 4. 7 Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas - Uji *White*

Model	R Square	Keterangan
1	0.1550	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2025

Pada tabel 4.8 di atas, hasil uji nilai R Square 0,1550 kemudian akan dikalikan dengan jumlah sampel (n) yaitu 50 yang menghasilkan nilai *chi-square* hitung sebesar 7,75. Pada tabel *chi-square degrees of freedom* 7 dengan taraf signifikansi 5% menghasilkan nilai 14,067. Hasil perhitungan menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dikarenakan $7,75 < 14,067$.

4.2.6 Uji Kelayakan Model

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.455 ^a	.207	.155	.1043640	1.327
a. Predictors: (Constant), <i>Sales growth</i> , Kebijakan Dividen, Biaya audit					
b. Dependent Variable: Agresivitas pajak					

Sumber: Output SPSS, 2025

Pengujian dengan determinasi R² atau *R square* mengevaluasi seberapa jauh model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar pada angka nol hingga satu. Nilai koefisien mendekati satu menunjukkan variabel independen yang diuji dalam penelitian mampu mewakili seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi yang ada pada variabel dependen. Koefisien determinasi *R square* digunakan saat jumlah variabel independen hanya satu variabel, apabila variabel independen berjumlah dua atau lebih dapat berpatokan dengan nilai *adjusted R square*. Tabel 4.8 di atas menunjukkan nilai *adjusted R square* 0,155 yang bermakna bahwa tiga variabel penelitian ini yaitu kebijakan dividen, biaya audit, dan *sales growth* memberikan pengaruh sebesar 15,5% terhadap agresivitas pajak. Sebesar 84,5% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

2. Uji Signifikansi Simultan (F Test)

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Uji F-Test

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.131	3	.044	3.999	.013 ^b
	Residual	.501	46	.011		
	Total	.632	49			
a. Dependent Variable: Agresivitas pajak						
b. Predictors: (Constant), <i>Sales growth</i> , Kebijakan Dividen, Biaya audit						

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji ANOVA (*F-test*), menunjukkan nilai F-hitung 3,999 dengan probabilitas 0,013. Probabilitas hasil menunjukkan angka yang lebih kecil dari nilai signifikansi (0,05), dengan demikian model regresi dapat digunakan untuk memprediksi agresivitas pajak. Kebijakan dividen, biaya audit, dan *sales growth* dapat disimpulkan ketiganya berpengaruh terhadap agresivitas pajak secara bersama-sama (simultan).

3. Uji Signifikansi (T-Test)

Tabel 4. 10 Hasil Analisis Uji T-Test

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.188	.027		7.003	.000
	Kebijakan Dividen	.104	.047	.290	2.202	.033
	Biaya audit	.770	.562	.181	1.370	.177

	<i>Sales growth</i>	.201	.094	.282	2.130	.039
a. Dependent Variable: Agresivitas pajak						

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, variabel kebijakan dividen dan *sales growth* memiliki nilai 0,033 dan 0,039 lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan kedua variabel berpengaruh dan hipotesis (H1 dan H3) diterima. Biaya audit menunjukkan nilai signifikansi 0,177 lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan variabel tidak berpengaruh dan hipotesis (H2) ditolak. Persamaan regresi linear penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 0,188 + 0,104X_1 + 0,770X_2 + 0,201X_3 + e$$

Rumus ini dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta koefisien sebesar 0,188 yang bisa di artikan bahwa apabila kebijakan dividen, biaya audit, dan *sales growth* bernilai nol (konstan) maka agresivitas pajak bernilai 0,188;
- 2) Nilai koefisien regresi kebijakan dividen bernilai positif sebesar 0,104 yang dapat diartikan jika kebijakan dividen meningkat maka agresivitas pajak juga meningkat, begitupun sebaliknya;
- 3) Nilai koefisien regresi biaya audit bernilai positif sebesar 0,770 yang dapat diartikan jika biaya audit meningkat maka agresivitas pajak juga meningkat, begitupun sebaliknya;
- 4) Nilai koefisien regresi *sales growth* bernilai positif sebesar 0,201 yang dapat diartikan jika *sales growth* meningkat maka agresivitas pajak juga meningkat, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. 11 Hasil Penelitian

	Hipotesis Penelitian	Sig.	t hitung	Kesimpulan
H1	Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Agresivitas pajak	.033	2.202	Diterima
H2	Biaya audit berpengaruh terhadap Agresivitas pajak	.177	1.370	Ditolak
H3	<i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap Agresivitas pajak	.039	2.130	Diterima
Keterangan: H0 diterima : t hitung < t tabel (tidak berpengaruh) Ha diterima : t hitung > t tabel (berpengaruh) t tabel penelitian = 2,013 (Df = 46, sig 5%)				

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi variabel kebijakan dividen 0,033 dan nilai t hitung 2,202 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,013 artinya nilai signifikansi < 0,05 dan nilai t hitung > nilai t tabel, dapat disimpulkan hipotesis didukung, variabel kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.
- 2) Nilai signifikansi variabel biaya audit 0,177 dan nilai t hitung 1,370 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,013 artinya nilai signifikansi > 0,05 dan nilai t hitung < nilai t tabel, disimpulkan hipotesis tidak didukung, variabel biaya audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.
- 3) Nilai signifikansi variabel *sales growth* 0,039 dan nilai t hitung 2,130 sedangkan nilai t tabel sebesar 2,013 artinya nilai signifikansi < 0,05 dan nilai t hitung > nilai t tabel, dapat disimpulkan hipotesis didukung, variabel *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Kebijakan Dividen terhadap Agresivitas Pajak

Variabel kebijakan dividen (X1) diproksikan melalui rasio DPR dengan membandingkan dividen per saham dengan laba per saham. Hasil analisis uji parsial (t) menghasilkan nilai koefisien regresi positif senilai 0,104 dengan signifikansi (p) sebesar 0,033. Nilai koefisien menandakan arah hubungan yang dihasilkan dari variabel X1 bersifat positif, selain itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya hipotesis pertama diterima. Kebijakan dividen secara positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Pengaruh positif kebijakan dividen terhadap agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui teori agensi dengan adanya dinamika konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Prinsipal mengharapkan pembagian dividen yang tinggi dan dapat dibagikan secara rutin sebagai indikator mereka bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik. Ketika terdapat laba bersih perusahaan yang sangat mencukupi untuk memenuhi ekspektasi prinsipal tersebut, agen menggunakan kebijakan dividen yang tinggi sebagai pengurang saldo kas disertai dengan strategi untuk mengurangi beban pajak yang ditanggung perusahaan pada tahun berjalan untuk menjamin ketersediaan kas yang cukup untuk periode ke depan. Semakin tinggi rasio pembayaran dividen dapat mengindikasikan perusahaan semakin agresif dalam merencanakan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikin & Slamet (2022) dan Lienda et al.

(2023) bahwa kebijakan dividen menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

4.3.2 Biaya Audit terhadap Agresivitas Pajak

Variabel biaya audit (X2) diproksikan melalui perbandingan biaya audit dengan laba bersih. Hasil analisis uji parsial (t) menghasilkan nilai koefisien regresi positif senilai 0,770 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,177. Nilai koefisien menandakan arah hubungan yang dihasilkan dari variabel X2 bersifat positif, selain itu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, artinya hipotesis kedua ditolak. Biaya audit tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian tidak mendukung hipotesis penulis bahwa keputusan perusahaan melakukan agresivitas pajak dipengaruhi oleh biaya audit. Rasio biaya audit besar maupun kecil ternyata tidak mempengaruhi keputusan agresivitas pajak perusahaan.

Auditor memiliki peranan sebagai pihak independen yang memastikan tindakan agen (manajemen) telah sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemilik), termasuk dalam hal kepatuhan pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran biaya audit tidak mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan agresivitas pajak. Penggunaan jasa profesional auditor hanya sebatas memberikan keyakinan atas penyajian laporan keuangan, oleh karena itu meskipun auditor menerima biaya audit yang tinggi bukan berarti auditor mendukung ataupun memfasilitasi praktik agresivitas pajak perusahaan. Peraturan Pemerintah No.20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik dan Peraturan Pengurus No.2/2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan membatasi kemungkinan auditor terpengaruh imbalan

yang tinggi untuk membantu klien melakukan agresivitas pajak karena di dalamnya menegaskan pentingnya independensi, profesionalisme, dan transparansi dalam penetapan besaran biaya audit. Tidak adanya hubungan antara besaran biaya audit yang dikeluarkan perusahaan dalam meminimalkan pembayaran pajak dalam hasil penelitian ini membuktikan bahwa auditor tidak membantu manajemen dalam mengidentifikasi celah-celah pajak yang dapat digunakan dalam melakukan agresivitas pajak. Fungsi biaya audit sebagai *monitoring cost* yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku agen berjalan sebagai mana mestinya serta membuktikan biaya audit tidak dijadikan alat oleh agen untuk memprioritaskan kepentingannya dengan mencari celah agresivitas pajak tanpa sepengetahuan prinsipal, dengan demikian pengawasan prinsipal melalui adanya biaya audit berjalan dengan baik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wibowo & Pratomo (2023) dan Kuncoro & Surjandari (2023) yang menunjukkan hasil biaya audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, namun berbeda dengan hasil Ghifary et al. (2022), Salehi et al. (2020), Marzuki & Syukur (2021), dan Assidi & Hussainey (2020).

4.3.3 Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak

Variabel *sales growth* (X3) diproksikan melalui selisih penjualan akhir periode tahun *i* dengan penjualan akhir periode tahun sebelumnya, dibagi penjualan akhir periode tahun sebelumnya. Hasil analisis uji parsial (*t*) menghasilkan nilai koefisien regresi positif senilai 0,201 dengan nilai signifikansi (*p*) 0,039. Nilai koefisien menandakan arah hubungan yang dihasilkan dari variabel X3 bersifat positif, selain itu nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, artinya hipotesis ketiga

diterima. *Sales growth* secara positif dan signifikan memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak, karena perusahaan akan merasa terbebani dengan kewajiban pajaknya dikarenakan laba yang mengalami peningkatan. Teori agensi yang menjelaskan jika *sales growth* meningkat menyebabkan tindakan agresivitas terhadap pajak yang dilakukan oleh agen (manajemen) turut meningkat, hal tersebut dikarenakan peningkatan *sales growth* menggambarkan laba perusahaan yang semakin meningkat, sehingga agen akan melakukan berbagai cara untuk meminimalisir laba dengan tujuan memperkecil beban pajak yang harus dibayar demi memenuhi tuntutan dari prinsipal (pemilik). Perusahaan dengan tingkat *sales growth* yang tinggi cenderung akan berperilaku agresif dalam perpajakan agar beban pajaknya tidak terlalu besar meskipun perolehan laba meningkat. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Antari & Merkusiwati (2022) dan Nadya & Purnamasari (2020) yang menunjukkan *sales growth* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.